

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usaha Ternak Sapi Potong

Sapi potong merupakan komoditas unggulan mengingat pasarnya yang bagus seiring dengan meningkatnya permintaan, populasi sapi potong yang masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan daging domestik sedangkan impor daging sapi merupakan hal yang riskan. Selain itu, fasilitas rumah potong hewan (RPH) dan pengetahuan standar mutu, hygiene dan sanitasi rendah. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing prima dalam pengembangan sapi potong.

Bangsa sapi potong Indonesia antara lain sapi Bali, sapi Madura, sapi PO/SO, limosin, simmental, Brahman Cross (BX), dan sapi Angus. Diantara sapi-sapi tersebut, sapi Bali banyak dipelihara di luar Jawa, terutama di wilayah timur Indonesia. Untuk saat ini di daerah Jawa banyak dijumpai sapi hasil perkawinan antara sapi Simmental atau Limousin dengan sapi PO melalui inseminasi buatan. Keunggulan sapi Bali antara lain jinak (mudah pemeliharaannya), tingkat kesuburannya tinggi, dapat memanfaatkan pakan mutu rendah (daya cerna serat baik), daya adaptasi tinggi, dapat digunakan untuk sapi potong dan kerja, persentase karkas tinggi yakni sekitar 56-57%, kadar lemak karkas rendah (1,2%), dan responsif terhadap perbaikan lingkungan seperti pakan dan lain-lain.

Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu: intensif, ekstensif dan campuran (*mixed farming*). Pada pemeliharaan secara intensif sapi dikandangkan secara terus menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari ternak digembalakan. Pola pemeliharaan intensif banyak dilakukan oleh peternak di daerah Jawa, Madura, dan Bali. Sedangkan untuk pola pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau di hutan. Pola tersebut banyak dilakukan oleh peternak yang terdapat di daerah Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, dan Sulawesi (Sugeng dalam Suryana, 2009).

Adapun fungsi kandang dalam pemeliharaan sapi adalah untuk melindungi ternak dari hujan dan panas matahari, mempermudah perawatan dan pemantauan dalam proses produksi. Kadang dapat dibuat dalam bentuk ganda

atau tunggal, tergantung dari jumlah sapi yang dimiliki. Pada kandang tipe tunggal, penempatan sapi dilakukan pada satu baris atau satu jajaran. Sedangkan kandang yang bertipe ganda penempatannya dilakukan pada dua jajaran yang saling berhadapan atau saling bertolak belakang. Diantara kedua jajaran tersebut biasanya dibuat jalur untuk jalan.

Adapun menurut Rukmana (2015) kandang penggemukan dirancang untuk tempat hidup ternak sapi potong dalam proses pemeliharaan, mulai dari pedet, dara hingga dewasa secara baik, aman, sehat dan cukup bergerak. Salah satu dari fungsi kandang yaitu memudahkan pengelolaan ternak dalam proses produksi, seperti pemberian pakan, minum, pengelolaan kotoran atau limbah dan perkawinan.

Pembuatan kandang untuk tujuan penggemukan biasanya berbentuk tunggal apabila kapasitas ternak yang dimiliki hanya sedikit. Namun, apabila penggemukan sapi ditujukan untuk komersial, ukuran kandang harus lebih luas dan lebih besar sehingga dapat menampung jumlah sapi yang lebih banyak. Lantai kandang harus diusahakan tetap bersih guna mencegah timbulnya berbagai penyakit. Lantai terbuat dari tanah padat atau semen, dan mudah dibersihkan dari kotoran sapi. Lantai tanah dialasi dengan jerami sebagai alas kandang yang hangat.

Bentuk pengusahaan ternak sapi potong rakyat berdasarkan teknik pemeliharaannya terdiri dari dua pola, yaitu berbasis lahan (*landbase*) dan yang tidak berbasis lahan (*non landbase*). Untuk meningkatkan populasi sapi potong dan sekaligus menjaga kelestarian populasi ternak betina dari pengurusan, diperlukan pola pengembangan yang *sustainable*. Yaitu melalui penumbuhan peternak-peternak pembibitan dan penggemukan pada daerah yang memiliki pola *non landbase* Rahmanto, (2004). Bahkan jika memungkinkan kedua bentuk usaha ini diintegrasikan agar nilai tambahnya dapat dinikmati peternak.

Sifat usaha yang dilakukan peternak pembibitan untuk tujuan sebagai tabungan menyebabkan peternak kurang memperhatikan faktor efisiensi usaha, sehingga dari hasil analisis finansial tidak menunjukkan profitabilitas yang layak secara ekonomi. Keuntungan hanya akan diperoleh berdasarkan biaya tunai. Artinya, penggunaan tenaga kerja keluarga dan input lainnya yang tidak dibeli secara tunai tidak diperhitungkan dalam analisis. Ketergantungan peternak terhadap jasa pedagang pengepul dalam memasarkan ternaknya juga cukup

tinggi, meskipun tersedia fasilitas pasar ternak yang cukup memadai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) Tingkat skala usaha peternak relatif kecil, sehingga pengeluaran biaya angkutan ke pasar tidak efisien, (2) Peternak tidak cukup mengetahui tentang kondisi pasar, (3) Transaksi didasarkan pada taksiran pembeli. Tidak terdapat patokan tertentu yang jelas dalam penentuan harga, seperti bobot ternak dan indikator-indikator yang terukur lainnya. Kondisi yang demikian sangat melemahkan posisi tawar peternak, dan (4) Adanya blantik dadung sebagai makelar di pasar yang berpotensi mengurangi pendapatan peternak sapi (Rahmanto, 2004).

Usaha penggemukan ternak sapi potong pada dasarnya merupakan salah satu cara yang mengarah pada peningkatan kuantitas dan kualitas daging yang baik sesuai dengan permintaan pasar (konsumen). Peluang usaha ternak sapi potong terbuka luas dan prospektif karena masih senjangnya antara permintaan dan pasar (konsumen) dengan ketersediaan produk.

Analisis usaha merupakan cara mengevaluasi atau mengetahui tingkat kelayakan usaha yang akan dilakukan, menilai kelangsungan usaha, stabilitas, dan profitabilitas suatu usaha. Tujuan dari analisis usaha adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan dan waktu pengembalian biaya investasi yang dapat dijadikan salah satu acuan dalam menentukan tindakan antisipasi dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan keuntungan (Rukmana, 2015).

Adapun hal yang perlu diperhitungkan dalam kegiatan usaha ternak antara lain; lahan, harga sapi bakalan, ternak sapi potong, kandang, penyusutan kandang, obat-obatan, tenaga kerja, peralatan kandang, pakan ternak (hijauan, konsentrat, dll).

Terdapat tiga variabel yang perlu diketahui ketika melakukan analisis usaha ternak. Ketiga variabel tersebut antara lain adalah penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani. Cara analisis terhadap ketiga variabel ini disebut dengan analisis anggaran arus uang tunai (*cash flow analysis*).

a. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran, Soekartawi (1995). Sebelum melakukan perhitungan terhadap pendapatan atau

keuntungan, maka terlebih dahulu mengetahui secara nyata atau benar-benar apa yang menjadi komponen dalam suatu penerimaan dari hasil usaha pemeliharaan ternak tersebut, dan begitu juga komponen terhadap pengeluaran tersebut. Menurut Darmawi (2011) menyatakan bahwa penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, semakin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar.

Adapun untuk menghitung penerimaan adalah sebagai berikut (Soekartawi,1995):

$$TR = Y_i \cdot P_{y_i} \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha

P_y = Harga Y

b. Biaya

Menurut Soekartawi (1986) penggolongan biaya produksi dilakukan berdasarkan sifatnya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi. Dengan kata lain petani harus tetap membayarnya berapapun jumlah komoditi yang dihasilkan dari usahataniannya. Biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah. Biaya ini ada apabila terdapat suatu barang yang diproduksi.

Penentuan apakah suatu biaya tergolong biaya tetap atau biaya tidak tetap tergantung sebagian kepada sifat dan waktu pengambilan keputusan itu dipertimbangkan. Beberapa macam biaya tergolong kepada biaya tetap dalam kaitannya dengan suatu keputusan tetapi tergolong tidak tetap dalam kaitannya dengan yang lain. Misalnya, sewa lahan adalah biaya tidak tetap dalam kaitannya dengan keputusan petani untuk menyewa tambahan lahan, tetapi untuk lahan yang sudah disewa dan digunakan, sewa lahan adalah biaya tetap

Adapun untuk menghitung biaya keseluruhan dari suatu kegiatan usaha adalah sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana:

TC = Total biaya
 FC = Biaya tetap
 VC = Biaya variabel

c. Pendapatan

Soekartawi (1986), mengatakan anggaran keuntungan usaha biasanya dinyatakan dengan jumlah pendapatan kotor. Untuk menghitung pendapatan kotor total dipakai data kegiatan usahatani dan pendapatan kotor per unit kegiatan tersebut. Kemudian pengeluaran tetap (termasuk bunga) dapat dikurangkan dari jumlah pendapatan kotor untuk mendapatkan penghasilan bersih usahatani. Langkah ini sangat penting karena biasanya yang menjadi tujuan pokok dalam perencanaan sebuah usaha adalah memaksimumkan penghasilan bersih usaha baik usaha pertanian maupun peternakan. Dengan kata lain pendapatan bersih sebuah usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan kotor usaha yang dilakukan dengan pengeluaran total usahanya, sedangkan penerimaan kotor adalah nilai produk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Adapun untuk menghitung pendapatan dari suatu kegiatan usaha yaitu sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana:

Pd = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

2.1.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian (2013), usaha pertanian merupakan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga). Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian.

Terdapat beberapa karakteristik sosial peternak yang diduga berpengaruh terhadap usaha ternak dan nantinya berpengaruh terhadap pendapatan para peternak yaitu:

- a. Jumlah kepemilikan

Modal utama dalam kegiatan usaha ternak sapi adalah kepemilikan sapi. Semakin banyak maka dapat mendorong output produksi yang dihasilkan, Wahyudi Ahmad (2014). Untuk menuju skala ekonomis diperlukan sekitar 10-12 ekor sapi, itu artinya pada peningkatan kepemilikan sapi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Dimana pertumbuhan ekonomi dapat diperoleh dengan jumlah pendapatan yang semakin meningkat.

b. Umur

Faktor usia sangat mempengaruhi kinerja peternak dalam kegiatan usahanya, karena nilai produksi akan meningkat seiring dengan peningkatan usia (Sari *et al*, 2012). Menurut Soekartawi dalam Darmawi (2011) bahwa secara praktis pengertian produktif dan bukan produktif hanya dibedakan atas umur, dimana pada umur 20 tahun sampai 65 tahun digolongkan kedalam usia yang produktif.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu syarat penunjang berhasil tidaknya beternak, karena pendidikan juga berpengaruh pada cara berfikir dalam mengambil keputusan karena akan lebih mudah menerima suatu hal yang baru dan memiliki cara pandang yang lebih baik terhadap suatu objek (Darmawi, 2011). Selama pemeliharaan ternak sapi peternak dapat menjalankan usahanya dengan semestinya, sehingga usahanya mendapatkan hasil, karena didukung oleh pengetahuan dan pengalaman yang cukup memadai walaupun peternak masih berpendidikan rendah namun mereka bisa menulis dan membaca.

d. Pengalaman Beternak

Lama seseorang dalam menjalankan usaha yang dilakukan maka akan memudahkan dalam mengatasi masalah serta mengambil keputusan, semakin lama waktu yang dijalani maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh (Darmawi, 2011). Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua perbuatan dimasa lampau atau dapat pula dipelajari. Sebab dengan belajar seseorang akan memperoleh pengetahuan (Swastha, 1987 dalam Darmawi, 2011). Pengalaman mempengaruhi seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi.

e. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumahtangga selain kepala keluarga (Asih, 2009). Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi peternak serta mengakibatkan perbedaan pendapatan yang diterima oleh rumahtangga peternak.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independent terhadap variabel dependent (Sugiyanto, 2004). Variabel independent adalah variabel bebas yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependent, sedangkan variabel dependent merupakan variabel terikat yang dipengaruhi data karena adanya variabel bebas atau variabel independent.

Sebagaimana pada analisis korelasi, regresi juga digunakan untuk mengetahui hubungan variabel dependen (yang dipengaruhi) dan variabel independen (yang mempengaruhi). Kelebihan regresi dibandingkan analisis korelasi adalah dapat digunakan untuk memprediksi dan dapat memunculkan model untuk dapat digunakan dalam simulasi. Model yang digunakan dalam regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n \dots \dots \dots (2.4)$$

Dimana:

Y = variabel dependen
a = konstanta
b = intersep
X₁...n = variabel independen

Dalam melakukan analisis regresi terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam analisis regresi yaitu:

1. Uji kelayakan model atau koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai R² (R square). Nilai ini menunjukkan seberapa layakkah model regresi yang digunakan dalam analisis. Atau dengan kata lain seberapa persen variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Suatu model dikatakan bagus bila memiliki nilai R² lebih dari 50%.
2. Uji Regresi simultan (bersama-sama) yang ditunjukkan dengan nilai F hitung. Nilai ini menjelaskan bagaimana pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3. Uji Regresi parsial (terpisah) yang ditunjukkan dengan nilai t hitung. Nilai ini menjelaskan bagaimana pengaruh variabel-variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen.
4. Uji asumsi klasik

Suatu model regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dinyatakan fixed apabila model itu memenuhi asumsi *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimator*). Suatu model regresi dinyatakan *BLUE* apabila model tersebut memenuhi asumsi normalitas, linieritas, multikolinieritas, autokorelasi dan Heteroskedastisitas.

 - a. Uji Normalitas
 - Bertujuan menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya berdistribusi normal atau tidak.
 - Cara pendeteksiannya adalah dengan menggunakan uji 1 sample Kolmogorov smirnov.
 - Suatu variabel model dinyatakan normal apabila nilai signifikansinya adalah $> 0,05$.
 - b. Linearitas
 - Digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau belum.
 - Apakah fungsi yang digunakan berbentuk linier, kuadratik atau kubik.
 - Diuji dengan menggunakan uji F pada tiap variabel independen.
 - c. Multikolinieritas
 - Bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).
 - Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.
 - Multikolinieritas ini dideteksi dengan menggunakan VIF (Variance Index Frequency).
 - Bila nilai VIF < 10 maka dinyatakan bebas Multikolinieritas.
 - d. Autokorelasi
 - Bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1).
 - Biasa pada data dalam bentuk time series.

- Kalo pada data cross section autokorelasi jarang terjadi karena pengamatan berasal pada individu/ sampel yang berbeda.
- Pengujian dilakukan dengan nilai D-W

Kriteria autokorelasi D-W:

- ⇒ Bila nilai D-W berada antara dU dan 4-dU → tidak ada autokorelasi
- ⇒ Bila $D-W < dL$ → autokorelasi positif.
- ⇒ Bila $D-W > 4-dL$ → autokorelasi negatif

Bila D-W terletak antara dU dan dL atau D-W terletak antara 4-dU dan 4 dL maka hasil tak dapat disimpulkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Rusdiana *et al* (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian tersebut diperoleh keuntungan bersih oleh peternak sapi potong yang berskala 4-6 ekor/peternak sekitar Rp. 1.048.066/tahun/peternak, keuntungan bersih untuk peternak sapi potong PO jantan skala 3 ekor/peternak sebesar Rp. 5.464.000/tahun/peternak dan keuntungan bersih untuk peternak yang berskala 7-10 ekor/peternak sebesar Rp. 3.705.159/tahun/peternak.

Trigestianto *et al* (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Purbalingga meneliti untuk mengetahui tingkat kesejahteraan serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan peternak sapi potong di Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan tingkat kesejahteraan peternak sapi potong di kabupaten Purbalingga peternak termasuk dalam kategori kurang sejahtera dengan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Peternak (NTPRP) < 1 sebesar 51.42%. Sedangkan hasil analisis linier berganda menyatakan bahwa jumlah kepemilikan ternak berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan peternak dengan nilai signifikansi $0.000122 < 0.05$, jumlah keluarga berpengaruh nyata dengan hasil negatif terhadap tingkat kesejahteraan dengan nilai signifikansi $0.0004 < 0.05$, tingkat pendidikan peternak juga berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan dengan nilai signifikansi $0.48 > 0.05$ dan pekerjaan peternak tidak

berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan dengan p value $0.1003 > 0.005$.

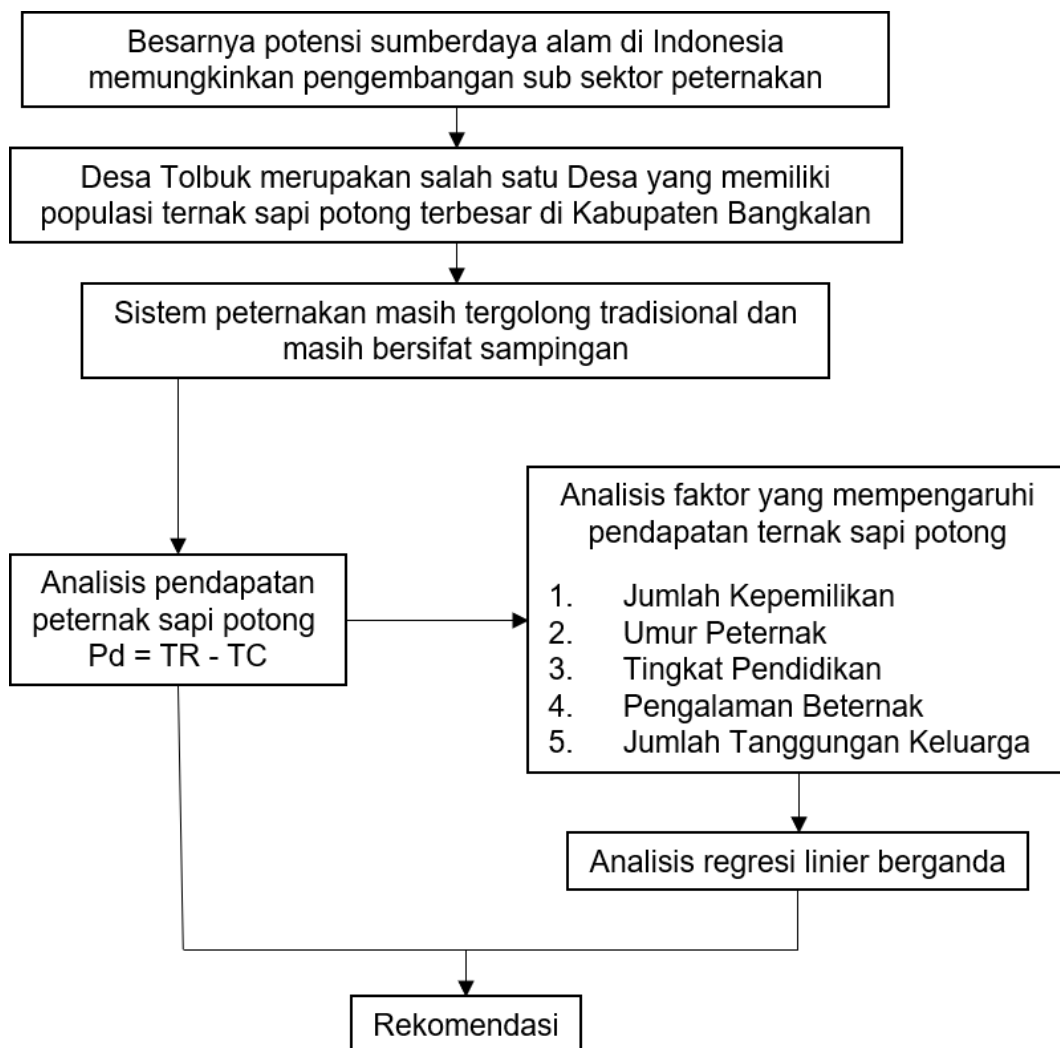
Hasil penelitian Krisna dan Harry (2014) tentang Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Hasil analisa usaha ternak diperoleh pendapatan peternak sapi potong pertahun masing-masing kelompok skala yaitu untuk skala kecil sebesar Rp9.995.833,86 dengan jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 3.32 ekor, untuk skala sedang sebesar Rp19.143.909,10 dengan jumlah ternak rata-rata 7.15 ekor dan untuk skala besar sebesar Rp33.440.581,00 dengan jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 12.75 ekor. Sedangkan untuk hasil yang dianalisa dengan analisis linier berganda menunjukkan bahwa variabel tingkat kepemilikan ternak berpengaruh positif terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi $0.003 < 0.05$ dan variabel biaya usaha terdapat pengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan peternak sapi potong dengan nilai signifikansi $0.254 > 0.05$.

Rahayu *et al* (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Kontribusi Sapi Perah Terhadap Pendapatan Keluarga Peternak di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha sapi perah dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan usaha sapi perah. Dalam penelitiannya rata-rata total biaya sebesar Rp. 17.378.913,00/tahun, rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp.23.808.082,00/tahun. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usaha tanaman pertanian dan kontribusi pendapatan non usahatani sangat nyata mempunyai pengaruh yang negatif ($\text{sig} \leq 0,01$), sedangkan pengalaman beternak dan umur peternak secara nyata mempunyai pengaruh yang positif ($\text{sig} \leq 0,01$), dan jumlah ternak serta curahan waktu usaha sapi perah tidak nyata mempengaruhi usaha sapi perah ($\text{sig} > 0,01$).

Hasil penelitian Malole *et al* (2014) tentang Biaya dan Manfaat Sapi Potong Skema Penggemukan di beberapa Daerah Terpilih dari North West Tanzania. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya dan manfaat dari sapi potong dengan menggunakan 2 skema, skema 1 yaitu sapi diberi makan pada lambung bijikapas dan skema 2 pada kue biji kapas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih positif relatif lebih tinggi dalam skema 2 (Tanzania shilling (TAS))

119.512,87 / USD 76,03 per hewan makan per kuartal tahun) dibandingkan dalam skema 1 (TAS 92.993, 90 / USD 59,17 per hewan makan per kuartal tahun). Ini berarti bahwa bisnis penggemukan lebih layak, menguntungkan dan efisien untuk keberlanjutan mampu implementasi dalam skema 2.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tolbuk Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan

Besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan sub sektor peternakan. Usaha ternak sapi potong dapat

dikatakan berhasil apabila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal tersebut juga dapat dilihat dari berkembangnya jumlah ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga

Desa Tolbuk merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bangkalan yang masyarakatnya banyak mengusahakan usaha ternak sapi potong. Usaha ternak sapi potong yang diusahakan oleh para peternak di Desa Tolbuk masih bersifat sampingan. Sapi yang dipelihara peternak rata-rata berumur lebih dari 1 tahun, sapi yang dipelihara setiap harinya ada didalam kandang. Adapun dalam kandang tersebut telah disediakan rumput sebagai pakan.

Sistem pemeliharaan usaha ternak yang dikelola oleh para peternak tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi peternak dalam menjalankannya. Pola pikir yang masih sederhana tersebut menuntut peternak untuk memanfaatkan yang telah tersedia saja. Karakteristik sosial ekonomi peternak dalam usaha ternak sapi potong seperti jumlah ternak, umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besar-kecilnya penerimaan dan pendapatan yang akan diperoleh oleh masing-masing peternak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usaha ternak sapi potong di Desa Tolbuk. Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong adalah jumlah kepemilikan ternak, umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap usaha ternak sapi potong, maka perlu dilakukan analisis regresi linier berganda. Analisis ini berguna untuk melihat tingkat signifikansi dari setiap variabel tersebut, berpengaruh nyata atau tidak terhadap usaha ternak sapi potong. Kerangka berpikir faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong di Desa Tolbuk dapat dilihat pada Gambar 2.